

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarmasin merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1956-2022 yang memiliki peranan strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, serta aktivitas ekonomi di wilayah Kalimantan bagian selatan. Kota ini dikenal luas dengan julukan "Kota Seribu Sungai" karena keberadaan jaringan sungai yang membelah hampir seluruh wilayahnya dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi tradisional, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang telah mengakar sejak lama.

Secara geografis, Kota Banjarmasin terletak pada posisi yang sangat strategis, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi utama di Kalimantan Selatan. Mobilitas masyarakat yang tinggi, didukung oleh perkembangan infrastruktur dan konektivitas antarwilayah, menjadikan kota ini sebagai simpul perdagangan yang menghubungkan berbagai daerah di sekitarnya. Aktivitas perdagangan, baik skala kecil maupun besar, berkembang pesat dan menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah.

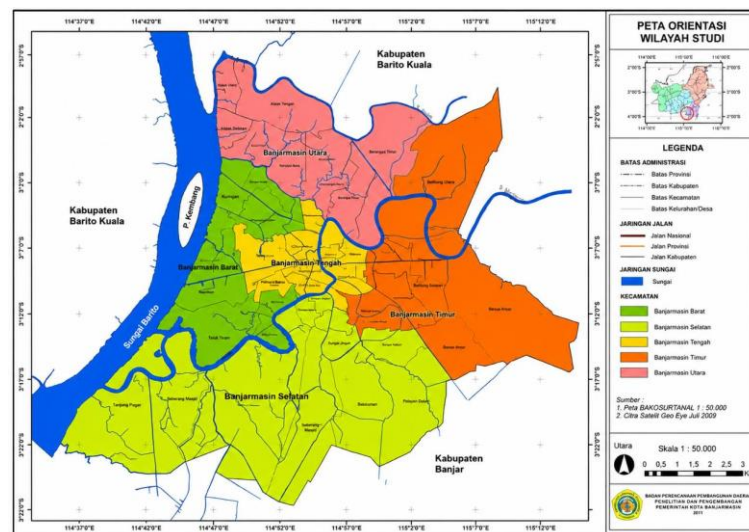
Selain sebagai pusat perdagangan, Banjarmasin juga memiliki perkembangan yang signifikan di sektor jasa, perbankan, pendidikan, dan

teknologi informasi. Kehadiran berbagai lembaga keuangan, perguruan tinggi, serta fasilitas pendukung lainnya turut mendorong peningkatan literasi keuangan masyarakat. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya minat masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi, termasuk investasi di pasar modal syariah.

Masyarakat Kota Banjarmasin memiliki karakter yang dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta terbuka terhadap inovasi di bidang ekonomi dan keuangan. Hal ini terlihat dari komposisi penduduk usia produktif yang mendominasi struktur demografi kota (BPS, 2026). Kelompok usia muda, khususnya generasi produktif, menjadi bagian terbesar dari populasi dan berperan aktif dalam berbagai aktivitas ekonomi, pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital. Dominasi penduduk usia muda ini menjadikan Banjarmasin sebagai kota yang responsif terhadap perkembangan tren keuangan modern, termasuk investasi di pasar modal.

Kemajuan teknologi digital semakin memperkuat keterlibatan generasi muda dalam aktivitas investasi. Berbagai platform perdagangan saham, aplikasi investasi, media sosial, serta kemudahan akses informasi keuangan telah mendorong meningkatnya minat masyarakat, khususnya kalangan muda, untuk berpartisipasi dalam pasar modal. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi keuangan, lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap instrumen investasi modern, termasuk saham syariah.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Banjarmasin



Sumber: website <https://www.lamudi.co.id>

Secara administratif, Kota Banjarmasin terdiri atas lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, dan Banjarmasin Tengah. Setiap kecamatan memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam, namun secara keseluruhan menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi. Persebaran penduduk yang merata di seluruh kecamatan menjadikan Kota Banjarmasin sebagai wilayah yang representatif untuk penelitian yang berkaitan dengan perilaku masyarakat, khususnya dalam bidang keuangan dan investasi.

2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini diperoleh data sebanyak 65 responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Formulir yang ditujukan kepada investor ritel di Banjarmasin yang sedang berinvestasi pada saham syariah. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan informasi mengenai latar belakang responden,

sehingga dapat membantu dalam memahami konteks hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, usia, profesi, tingkat penghasilan, pendidikan terakhir, dan domisili. Informasi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai profil investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini.

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	33	50.8	50.8	50.8
	Perempuan	32	49.2	49.2	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-Laki sejumlah 33 orang atau sebesar 50,8% dan Perempuan sejumlah 32 orang atau sebesar 49,2%.

b. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-29 tahun	40	61.5	61.5	61.5
	30-45 tahun	20	30.8	30.8	92.3
	>45 tahun	5	7.7	7.7	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.2 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan usia yaitu 18-29 tahun sejumlah 40 orang atau sebesar 61,5%, 30-45 tahun sejumlah 20 orang atau sebesar 30,8% dan >45 tahun sejumlah 5 orang atau sebesar 7,7%.

c. Profesi

Karakteristik responden berdasarkan profesi dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Profesi

Profesi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pelajar/Mahasiswa	13	20.0	20.0	20.0
	Ibu Rumah Tangga	9	13.8	13.8	33.8
	Pegawai Negeri/Swasta	23	35.4	35.4	69.2
	Pengusaha	14	21.5	21.5	90.8
	Lainnya	6	9.2	9.2	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan profesi yaitu

Pegawai Negeri/Swasta sejumlah 23 orang atau sebesar 35,4%, Pengusaha sejumlah 14 orang atau sebesar 21,5% Pelajar/Mahasiswa sejumlah 13 orang atau sebesar 20%, Ibu Rumah Tangga sejumlah 9 orang atau 13,8%, dan profesi lainnya sejumlah 6 orang atau sebesar 9,2%.

d. Tingkat Penghasilan

Karakteristik responden berdasarkan penghasilan dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<Rp2.000.000	16	24.6	24.6	24.6
	Rp2.000.000-Rp4.999.999	16	24.6	24.6	49.2
	Rp5.000.000-Rp7.999.999	27	41.5	41.5	90.8
	Rp8.000.000-Rp12.000.000	5	7.7	7.7	98.5
	>Rp12.000.000	1	1.5	1.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.4 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan penghasilan yaitu investor ritel dengan penghasilan Rp5.000.000 – Rp7.999.999 sejumlah 27 orang atau sebesar 41,5%, investor ritel dengan penghasilan di bawah Rp2.000.000 adalah sejumlah 16 orang atau sebesar 24,6%, investor dengan penghasilan Rp2.000.000 – Rp4.999.999 sejumlah 16 orang atau

sebesar 24,6%, investor dengan penghasilan Rp8.000.000-Rp12.000.000 sejumlah 5 orang atau sebesar 7,7% dan investor dengan penghasilan di atas Rp12.000.000 sejumlah 1 orang atau sebesar 1,5%.

e. Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	≤SMA	28	43.1	43.1	43.1
	D3	6	9.2	9.2	52.3
	S1	30	46.2	46.2	98.5
	≥S2	1	1.5	1.5	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.5 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu investor ritel saham syariah dengan pendidikan terakhir S1 sejumlah 30 orang atau sebesar 46,2%, Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan ke bawahnya adalah sejumlah 28 orang atau sebesar 43,1%, D3 sejumlah 6 orang atau sebesar 9,2%, dan S2 ke atas sejumlah 1 orang atau sebesar 1,5%.

f. Domisili

Karakteristik responden berdasarkan domisili dari total 65 responden penelitian ini disajikan dalam tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Domisili

		Domisili			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Banjarmasin Selatan	13	20.0	20.0	20.0
	Banjarmasin Utara	13	20.0	20.0	40.0
	Banjarmasin Timur	13	20.0	20.0	60.0
	Banjarmasin Barat	13	20.0	20.0	80.0
	Banjarmasin Tengah	13	20.0	20.0	100.0
	Total	65	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.5 didapatkan hasil data karakteristik investor ritel saham syariah yang menjadi responden berdasarkan domisili adalah sejumlah 13 orang atau sebesar 20% setiap kecamatan yang terdiri dari 5 total kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, dan Banjarmasin Tengah.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Suatu instrumen penelitian dinyatakan valid apabila item-item pernyataan yang digunakan benar-benar dapat merepresentasikan konstruk yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai corrected item-total correlation (r hitung) dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

1) Uji Validitas Variabel *Behavioral Finance*

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel *Behavioral Finance*

No. Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
X.1	0,956	0,244	Valid
X.2	0,922		Valid
X.3	0,890		Valid
X.4	0,944		Valid
X.5	0,939		Valid
X.6	0,921		Valid
X.7	0,928		Valid
X.8	0,859		Valid
X.9	0,926		Valid
X.10	0,821		Valid
X.11	0,931		Valid
X.12	0,918		Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.7 didapatkan hasil uji validitas data variabel *behavioral finance* yang masing-masing item pernyataannya memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan seluruh item pada variabel *behavioral finance* adalah valid.

2) Uji Validitas Variabel Keputusan Investasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Keputusan Investasi

No. Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Y.1	0,904	0,244	Valid
Y.2	0,897		Valid
Y.3	0,895		Valid
Y.4	0,879		Valid
Y.5	0,811		Valid
Y.6	0,917		Valid
Y.7	0,922		Valid
Y.8	0,916		Valid
Y.9	0,902		Valid
Y.10	0,856		Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.8 didapatkan hasil uji validitas data variabel keputusan investasi yang masing-masing item pernyataannya memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan seluruh item pada variabel keputusan investasi adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Standar Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Behavioral Finance</i> (X)	0,982	>0,60	Reliabel
Keputusan Investasi (Y)	0,969		Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

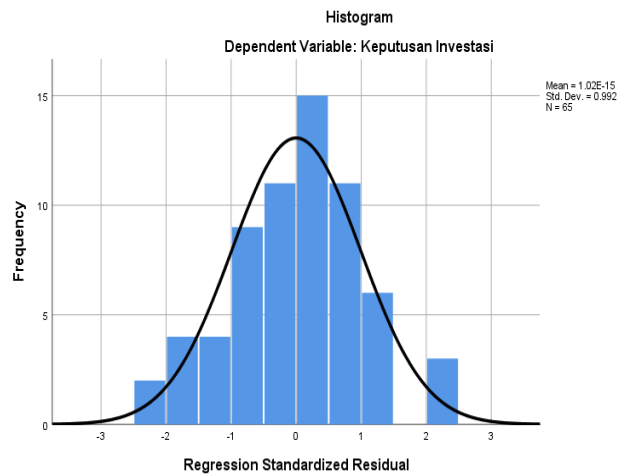
Pada tabel 4.9 didapatkan hasil uji reliabilitas data yang masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60 yaitu variabel *behavioral finance* sebesar 0,982 dan variabel keputusan investasi 0,969. Maka dapat disimpulkan seluruh variabel pada penelitian adalah reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear, karena model regresi yang baik mensyaratkan data residual berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode uji histogram, uji pp-plot dan uji *kolmogorov-smirnov*.

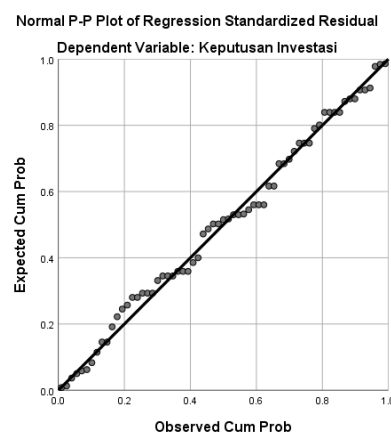
1) Uji Histogram

Gambar 4.2 Hasil Uji Histogram

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada gambar 4.2 menunjukkan grafik seperti lonceng dan cembung di tengah serta tidak ada kemiringan ke kanan atau ke kiri, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2) Uji PP-Plot

Gambar 4.3 Hasil Uji PP-Plot

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada gambar 4.3 titik-titik yang tersebar disepanjang dan sejajar dengan garis diagonal, menunjukkan himpunan data residual yang berdistribusi normal.

3) Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.10 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.93793501
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.063
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ pada *Asymp. Sig (2-tailed)* berdasarkan uji *Kolmogorov-smirnov*. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Glejser* dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil *Glejser Test*

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.104	2.028		2.023	.047
	X	-.052	.040	-.160	-1.286	.203

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Pada tabel 4.11 hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi variabel *behavioral finance* sebesar 0,203. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

5. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.316	3.295		3.434	.001
	Behavioral Finance	.642	.065	.778	9.816	.000

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dituliskan sebuah persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 11,316 + 0,642X + e$$

Sesuai persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) sebesar 11,316 menunjukkan bahwa apabila variabel *behavioral finance* (X) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai keputusan investasi (Y) diperkirakan sebesar 11,316. Nilai ini menggambarkan tingkat dasar keputusan investasi yang dimiliki responden tanpa mempertimbangkan pengaruh *behavioral finance*.
- b. Koefisien regresi variabel *behavioral finance* (β) sebesar 0,642 menunjukkan adanya hubungan positif antara *behavioral finance* terhadap keputusan investasi. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *behavioral finance* akan meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,642 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *behavioral finance* yang dimiliki investor, maka semakin tinggi pula keputusan investasi yang diambil. Sebaliknya, apabila tingkat *behavioral finance* menurun, maka kecenderungan kualitas keputusan investasi juga akan mengalami penurunan.

6. Uji Signifikansi

a. Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel *behavioral finance* terhadap keputusan investasi investor ritel saham syariah. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05 atau dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun untuk nilai t_{tabel} pada penelitian dapat dihitung dengan rumus sebagai $t_{\text{tabel}} = n - k$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel dalam penelitian. Maka $t_{\text{tabel}} = 65 - 2$ adalah 63 atau $t_{\text{tabel}} = 1,998$.

Tabel 4.13 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	11.316	3.295		3.434 .001
	Behavioral Finance	.642	.065	.778	9.816 .000

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung variabel *behavioral finance* sebesar 9,816, yang berarti lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,998 ($9,816 > 1,998$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05.
- 2) Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *behavioral finance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin.
- 3) Dengan demikian, hipotesis penelitian H_a yang menyatakan bahwa *behavioral finance* berpengaruh terhadap keputusan investasi diterima.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel *behavioral finance* dalam menjelaskan perubahan pada keputusan investasi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778 ^a	.605	.598	1.95325

a. Predictors: (Constant), Behavioral Finance

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,605. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *behavioral finance* mampu menjelaskan variasi pada variabel keputusan investasi sebesar 60,5%.

Artinya, perubahan keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin sebesar 60,5% dipengaruhi oleh *behavioral finance*. Sementara itu, sisanya sebesar 39,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini,

Selain itu, nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,778 menunjukkan bahwa hubungan antara *behavioral finance* dan keputusan investasi berada pada kategori kuat. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *behavioral finance* yang dimiliki investor, maka semakin tinggi pula kualitas keputusan investasi yang diambil.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil pengujian data untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *behavioral finance* terhadap keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan, karakteristik responden, serta penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

1. Pengaruh *Behavioral Finance* terhadap Keputusan Investasi Investor Ritel Saham Syariah di Kota Banjarmasin

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel *behavioral finance* memiliki koefisien regresi sebesar 0,642 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, hasil uji t memperoleh nilai t hitung sebesar 9,816, yang jauh lebih besar dibandingkan t tabel sebesar 1,998 pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini membuktikan bahwa *behavioral finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin.

Secara statistik, koefisien regresi sebesar 0,642 mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *behavioral finance* akan meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,642 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan. Nilai signifikansi yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05 menegaskan bahwa pengaruh tersebut

bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki kekuatan empiris yang tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin tidak sepenuhnya dibangun atas pertimbangan rasional semata. Dalam praktiknya, investor juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, seperti keyakinan pribadi, persepsi terhadap pasar, pengalaman masa lalu, serta respons emosional terhadap fluktuasi harga saham. Semakin tinggi kecenderungan investor mengalami bias perilaku, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap keputusan investasi yang diambil.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan karakteristik pasar modal modern, terutama pada segmen investor ritel. Informasi yang bergerak cepat, volatilitas pasar, dan maraknya diskusi investasi di media sosial membuat investor sering kali menggunakan *shortcut* mental (*heuristics*) dalam mengambil keputusan. Dalam situasi seperti ini, *behavioral finance* menjadi landasan yang sangat kuat untuk menjelaskan perilaku investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *behavioral finance* yang dikemukakan oleh Meir Statman (2019), yang menegaskan bahwa investor tidak selalu bertindak rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan klasik. Sebaliknya, keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan bias kognitif.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Limarus dan Pamungkas (2023), yang menemukan bahwa *behavioral finance*

berpengaruh positif terhadap keputusan investasi investor di Indonesia. Penelitian serupa oleh Sihotang dan Pertiwi (2021) juga menegaskan bahwa faktor perilaku merupakan salah satu determinan utama dalam keputusan investasi investor ritel.

2. Kontribusi *Behavioral Finance* terhadap Variasi Keputusan Investasi

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,605. Artinya, sebesar 60,5% variasi keputusan investasi investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin mampu dijelaskan oleh variabel *behavioral finance*. Sementara itu, sisanya sebesar 39,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti literasi keuangan, pendapatan, pengalaman investasi, toleransi risiko, kondisi ekonomi, maupun sentimen pasar.

Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa *behavioral finance* memiliki daya jelaskan yang sangat kuat dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian sosial, khususnya pada bidang keuangan perilaku, angka di atas 50% sudah menunjukkan kemampuan model yang sangat baik.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perilaku investor memainkan peranan dominan dalam menentukan keputusan investasi, terutama pada investor ritel. Hal ini wajar, mengingat keputusan investasi merupakan keputusan yang sarat dengan ketidakpastian, sehingga investor sering kali mengandalkan intuisi, pengalaman, dan persepsi subjektif.

Menurut teori *behavioral finance*, ketika individu dihadapkan pada situasi kompleks dan penuh risiko, mereka cenderung menggunakan heuristik untuk menyederhanakan proses pengambilan keputusan. Heuristik ini membantu investor mengambil keputusan dengan cepat, tetapi di sisi lain juga membuka peluang munculnya berbagai bias perilaku.

Kondisi ini menjelaskan mengapa *behavioral finance* mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap variasi keputusan investasi. Investor tidak hanya menimbang faktor fundamental dan teknikal, tetapi juga dipengaruhi oleh emosi, keyakinan, dan tekanan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Logitama dkk (2021), yang menemukan bahwa bias perilaku memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan keputusan investasi investor generasi muda di Indonesia.

3. Dominasi Investor Muda dan Kaitannya dengan *Behavioral Finance*

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 18–29 tahun, yaitu sebanyak 40 responden atau 61,5% dari total sampel. Komposisi ini menandakan bahwa investor ritel saham syariah di Kota Banjarmasin didominasi oleh Generasi Z dan kelompok usia dewasa awal.

Dominasi investor muda merupakan faktor penting yang turut memperkuat pengaruh *behavioral finance* terhadap keputusan investasi. Kelompok usia ini lahir dan tumbuh di era digital, sehingga sangat akrab

dengan internet, media sosial, aplikasi investasi, serta berbagai platform diskusi keuangan.

Kemudahan akses informasi tersebut menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, investor muda memiliki akses belajar yang sangat luas. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga meningkatkan potensi munculnya bias perilaku, terutama ketika informasi tersebut berasal dari *influencer*, komunitas online, atau tren yang sedang viral.

Secara psikologis, individu pada fase dewasa awal cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pengakuan sosial, eksplorasi pengalaman baru, serta aktualisasi diri. Pada tahap perkembangan ini, seseorang umumnya masih berada dalam proses pembentukan identitas, sehingga lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk kelompok sebaya dan komunitas. Selain itu, kelompok usia dewasa awal juga cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih matang, karena mereka memiliki horizon investasi yang lebih panjang, tanggung jawab finansial yang relatif lebih rendah, serta tingkat kepercayaan diri yang cenderung lebih tinggi dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan investor muda lebih rentan terhadap sentimen pasar, tren investasi, maupun rekomendasi yang berkembang di lingkungan sosial dan media digital.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Jeffrey Jensen Arnett (2020), yang menjelaskan bahwa fase *emerging adulthood* ditandai oleh eksplorasi identitas, pencarian pengalaman, dan kebutuhan akan pengakuan

sosial. Selain itu, penelitian Annamaria Lusardi, Hasler, dan Yakoboski (2021) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih aktif mencari informasi keuangan melalui jaringan sosial dan *platform* digital, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh opini eksternal.

Fenomena ini sangat relevan dengan konteks investor saham syariah di Kota Banjarmasin. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z memungkinkan penyebaran rekomendasi saham berlangsung sangat cepat. Akibatnya, keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh sentimen kolektif, tren pasar, atau rasa takut tertinggal peluang (*fear of missing out*).

Dengan demikian, dominasi investor muda dalam penelitian ini menjadi salah satu penjelasan utama mengapa *behavioral finance* memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan investasi. Semakin besar proporsi investor muda dalam sampel, semakin besar pula peluang ditemukannya bias perilaku dalam aktivitas investasi.

4. Kekuatan Model dalam Menjelaskan Keputusan Investasi

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,778. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara *behavioral finance* dengan keputusan investasi berada pada kategori kuat.

Korelasi yang kuat ini mengindikasikan bahwa perubahan pada tingkat *behavioral finance* akan diikuti oleh perubahan yang substansial pada Keputusan Investasi. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas bias

perilaku yang dimiliki investor, maka semakin besar pula kecenderungan perubahan dalam keputusan investasi yang diambil.

Nilai korelasi yang mendekati angka 1 juga memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa *behavioral finance* bukan sekadar variabel pelengkap, melainkan merupakan determinan utama dalam menjelaskan perilaku investasi investor ritel saham syariah.

Kekuatan model ini juga didukung oleh karakteristik responden yang didominasi investor muda. Pada kelompok ini, faktor psikologis umumnya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pertimbangan rasional murni, sehingga hubungan antarvariabel menjadi semakin kuat.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa edukasi pasar modal, khususnya bagi investor muda, tidak cukup hanya berfokus pada analisis fundamental dan teknikal. Edukasi juga perlu menekankan pengenalan bias perilaku agar investor mampu mengambil keputusan yang lebih objektif dan rasional.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan *behavioral finance* sangat relevan digunakan untuk memahami perilaku investor ritel di era digital, terutama pada pasar modal syariah yang terus berkembang di Indonesia.